Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 3217-3224
DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.3623

Analisis Arus Kas Operasi, *Leverage*, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap

Muhammad Tarzia*, Hermanto
Universitas Esa Unggul
*Correspondence: 20180102091tarzia@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh Arus Kas Operasi, *Leverage*, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap. Pada penelitian ini terdapat 4 perusahaan yang memenuhi kriteria dari total observasi sebanyak 46 perusahaan dengan objek penelitian pada perusahaan subsector transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 hingga 2021. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap Revaluasi aset tetap, *leverage* tidak berpengaruh terhadap Revaluasi aset tetap. Variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap Revaluasi aset tetap. Secara bersama-sama Arus kas operasi, *Leverage*, Likuiditas dan Pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Revaluasi aset tetap. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk para investor dan pemegang saham agar lebih cermat menerima informasi laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Untuk perusahaan agar dapat menentukan kebijakan-kebijakan positif yang dapat menjaga keberlangsungan usaha dan memenuhi harapan para pemegang saham.

Kata kunci : arus kas operasi; *leverage;* likuiditas; pertumbuhan perusahaan; revaluasi aset tetap

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the effect of operating cash flow, leverage, liquidity and company growth on fixed asset revaluation. In this study, there were 4 companies that met the criteria from a total observation of 46 companies with the object of research being transportation subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2014 to 2021. The results of this study indicate that the operating cash flow variable has a negative effect on revaluation. fixed assets, leverage has no effect on fixed asset revaluation. The variable liquidity has a negative effect on the revaluation of fixed assets. Taken together operating cash flow, Leverage, Liquidity and growth of the company significantly influence the revaluation of fixed assets. This research can be taken into consideration for investors and shareholders to be more careful in receiving financial statement information provided by companies in making investment decisions. For companies to be able to determine positive policies that can maintain business continuity and meet the expectations of shareholders.*

Keywords **:** *company growth; fixed assets revaluation*; *leverage; liquidity; operating cash flow*

PENDAHULUAN

Perusahaan menerapkan revaluasi aset untuk meningkatkan nilai aset dan ekuitas (Dilon, 1979). Aset tetap menjadi komponen penting penyampaian laporan keuangan yang dipakai oleh pembuat laporan keuangan sebagai peluang untuk mencapai tujuan organisasi, selain itu aset tetap juga digunakan sebagai jaminan ketika organisasi melakukan pinjaman (Giani & Martani, 2019). Perusahaan memilih penggunaan model biaya atau model peninjauan kembali aset tetap sebagai keputusan akuntansi untuk mengukur aset tetap selaras dengan revisi pernyataan standar akuntansi keuangan/PSAK (Hastuti *et al.*, 2020). PSAK yang mengendalikan tentang aset tidak lancar adalah PSAK No. 16 Tahun 2018 (IAI, 2020). Sebuah perusahaan milik Negara yang melakukan usaha di bidang pengangkutan barang dan jasa transport yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk pernah melaksanakan revaluasi aset tetap pada Tahun 2015, kebijakan manajemen guna melaksanakan revaluasi aset tetap telah membantu menaikkan nilai aset tidak lancar perusahaan pada laporan keuangannya (Laporan Tahunan PT. Garuda Indonesia, 2020). Pada perusahaan subsektor transportasi, pemilihan metode nilai wajar pada aset tetap mampu menyajikan laporan keuangan yang lebih sesuai, karena aset tetap yang telah dibeli beberapa tahun sebelumnya akan disajikan sesuai nilai wajarnya (Solikhah *et al.*, 2020).

Penelitian ini, kebutuhan pendanaan perusahaan direpresentasikan sebagai arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi (CFO) organisasi, dimana pengurangan arus kas operasi

bisa menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga revaluasi aset tetap dilakukan untuk menjaga arus kas perusahaan (Rafay dkk, 2019). Penyusutan arus kas operasi bisa mengakibatkan pemberi pinjaman khawatir tentang kesanggupan perusahaan membayar hutang dan usaha yang menampilkan revaluasi aset tetap akan menanggung pengurangan arus kas operasi (Firmansyah dkk, 2019). Badan usaha yang memiliki *leverage* yang tinggi akan menentukan pilihan guna memanfaatkan revaluasi aset tetap untuk memenuhi persetujuan serta meneruskan pinjaman (Amelinda & Murni, 2018). Perusahaan perlu mengungkapkan informasi akuntansi masa kini untuk mendapatkan pinjaman, sedangkan kreditur membutuhkan informasi mengenai *leverage* (Giani & Martani, 2019). Badan usaha mempertimbangkan rasio *leverage* ketika mengambil keputusan untuk revaluasi/non revaluasi aset tetap (Jefriyanto & Mulya, 2018).

Badan usaha memiliki kesanggupan makin besar untuk menjalankan kewajiban jangka lancarnya dengan memperlihatkan likuiditas yang baik (Jefriyanto & Mulya, 2018). Rasio likuiditas yang rendah dapat membuat kreditur khawatir tentang pinjaman yang diberikan, situasi akan memberi sinyal kepada perusahaan guna melaksanakan revaluasi aset tetap (Amelinda & Murni, 2018). Badan usaha dengan level likuiditas rendah akan berminat melakukan revaluasi, sedangkan badan usaha dengan level likuiditas tinggi memilih tidak melaksanakan revaluasi aset tetap (Faisal & Murwaningsari, 2019). Kekurangan likuiditas bagi kreditur dapat mengakibatkan keterlambatan pembayaran pinjaman pokok beserta bunganya atau bahkan tidak bisa ditagih sama sekali (Jefriyanto & Mulya, 2018). Pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung menyebabkan perusahaan melakukan revaluasi *non current asset,* sehingga badan usaha yang melaksanakan revaluasi lebih banyak berpeluang mendapatkan peningkatan pertumbuhan yang lebih tinggi dari badan usaha lain yang tidak melaksanakan revaluasi (Rafay dkk, 2019). Pertumbuhan perusahaan memerlukan modal untuk mengembangkan bisnis dan meningkatkan profitabilitas (Shamsadini dkk, 2022). Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan peningkatan aset akan semakin kuat dengan dilakukannya revaluasi aset tetap, hingga menyerahkan kepercayaan pada penerima utang untuk mendapatkan pinjaman (Solikhah *et al.*, 2020).

Riset Jannah & Diantimala (2018), Rafay *et al*. (2019) Amelinda & Murni (2018) memperlihatkan bahwa arus kas operasi mempunyai arahan positif dan signifikan atas peninjauan kembali aset tetap. Riset Firmansyah *et al.* (2019), Faisal & Murwaningsari (2019) memperlihatkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif atas revaluasi aset tetap. Azmi & Ali (2019) Hastuti *et al*. (2020) dalam risetnya menunjukkan likuiditas mempunyai arah daya yang negatif atas revaluasi aset tetap. Penelitian Solikhah *et al*. (2020) menunjukkan pertumbuhan organisasi mempunyai pengaruh positif atas revaluasi aset tetap. Riset Shamsadini *et al.* (2022) menunjukkan *leverage* dan pertumbuhan badan usaha tidak memiliki daya signifikan atas revaluasi aset tetap. Riset Rahman & Hossain (2020) menunjukkan bahwa *debt equity ratio* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Riset ini didasarkan pada riset Firmansyah *et al* (2019), namun demikian riset ini dibedakan dengan riset sebelumnya mengubah variabel *size* (ukuran perusahaan) menjadi variabel pertumbuhan perusahaan. Riset ini dilaksanakan pada badan usaha subsektor transportasi yang dicatatkan pada pasar modal di Indonesia dengan tahun penelitiannya 2014-2021.

Adapun tujuan kajian ini untuk mengetahui bagaimana arus kas operasional, *leverage*, likuiditas, pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh atas peninjauan kembali aset tetap secara parsial dan bersama-sama pada badan usaha subsector transportasi yang tercatat di Pasar Modal Indonesia tahun 2014-2021. Manfaat penelitian menambah pengetahuan mengenai keadaan yang mampu menyebabkan terjadinya revaluasi aset tetap, berguna untuk memprediksi kinerja perusahaan pada periode berikutnya, dan bagi investor memudahkan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang.

METODE

Arus kas operasi diproksi dengan membuat perbandingan antara arus kas operasi dengan utang jangka pendek (Cotter & Zimmer, 1995). *Leverage* dihitung dengan membuat perbandingan total *debt* terhadap total aset (Henderson & Goodwin, 1992). Likuiditas dihitung dengan membuat pembagian antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar (Halsey dkk, 2005). Pertumbuhan perusahaan dinilai

dengan pengurangan aset total tahun saat ini dengan total aset tahun sebelumnya selanjutnya dilakukan pembagian dengan aset total tahun yang lalu (Brigham & Houston, 2006). Revaluasi aset tetap akan diukur berdasarkan nilai logaritma natural dari pos *other comprehensive income* yang tidak direklasifikasikan ke dalam laba rugi (Brown dkk, 1992). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melaksanakan penjabaran data. Persamaan regresi multivariate yang dibuat untuk penelitian dapat dilihat berikut ini:

$FAR = a - b_1CFO + b_2LEV + b_3LIQ + b_4GROWTH + e$

Keterangan: FAR : *Fixed Asset Revaluation*; CFO : *Cash Flow from Operation*; LEV : *LeverageI;* LIQ : Likuiditas; GROWTH : Pertumbuhan Perusahaan; a : konstanta; b_1,b_2,b_3,b_4 : koefisien regresi; e : error

Penelitian ini menggunakan pengujian asumsi klasik ialah pengujian data normal, uji multikolinieritas, uji autokorelasi serta uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Pemeriksaaan hasil hipotesis dilaksanakan melalui menerapkan uji bersama (Uji F), Uji individual (uji t) dan Uji Adjusted R^2 (Ghozali, 2018). Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS melalui teknik *purposive sampling* di subsector transportasi masuk daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 hingga tahun 2021. Dasar penilaian guna memilih sampel yang dipakai untuk memilih data riset yaitu subsektor transportasi yang tercatat di BEI secara konsisten sampai tahun 2021, perusahaan sub sektor transportasi yang pernah melaksanakan revaluasi aset tetap, dan perusahaan sub sektor transportasi yang IPO selama periode penelitian 2014-2021.

HASIL

Uji Normalitas

Pengujian normalitas memanfaatkan uji Kolmogorov Smirnov (K-S) Test melalui ketetapan bila *Asymp sig. (2-tailed)* bernilai diatas 0,05 sampel yang digunakan disebutkan telah didistribusikan secara wajar. Sebaliknya bila *Asymp sig. (2-tailed)* bernilai dibawah 0,05 maka sampel yang digunakan dinyatakan tidak didistribusikan dengan cara wajar. Hasil pemeriksaaan normalitas memperlihatkan hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* dengan besarnya 0,200 dan nilai itu jauh diatas tingkat signifikansi 0,05. Sehingga bisa disebutkan bahwa sampel yang diteliti telah didistribusikan secara wajar dan bisa dimanfaatkan untuk uji regresi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas ini memanfaatkan uji nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan ketetapan *Variance Inflation Factor (VIF)* bernilai dibawah 10 serta t*olerance* bernilai lebih besar dari 0,100 bisa dinyatakan data sampel tidak memiliki gejala multikolinearitas. Lain halnya bila *Variance Inflation Factor (VIF)* bernilai diatas 10 serta *tolerance* bernilai kurang dari 0,100 hingga dasar kajian sampel mengalami multikolinearitas. Bersumber pada hasil pengujian sampel riset menunjukkan variabel arus kas operasi mempunyai nilai VIF 1,957 dibawah 10 serta *tolerance* bernilai 0,511 atau diatas 0,100. Variabel *leverage* yang diproksi dengan DR mempunyai VIF sebesar 1,355 atau dibawah 10 serta *tolerance* bernilai 0,738 jauh diatas 0,100. Variabel likuiditas yang diproksi dengan CR mempunyai VIF bernilai 2,218 atau dibawah 10 serta *tolerance* bernilai 0,451 jauh di atas 0,100. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai VIF 1,146 kurang dari 10 dengan *tolerance* bernilai 0,872 jauh di atas 0,100. Artinya tiap-tiap variabel bebas yang digunakan untuk penelitian ini tidak memiliki gejala multikolinearitas pada pemodelan regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Pada pengujian heteroskedastisitas memanfaatkan pengujian scatter plot dengan kriteria pengambilan keputusan data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas jika gambar scatterplot tidak berpola. Hasil pengujian scatterplot menunjukkan bahwa tidak terdapat pola pada data sehingga data tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

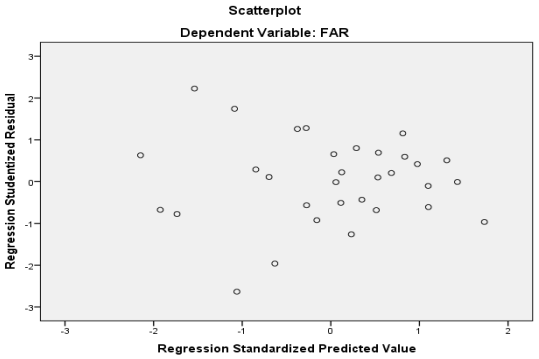

Sumber: data olahan

Gambar 1
Hasil Pengujian Scatterplot

Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi ini memanfaatkan pengujian *run test* dengan ketetapan Asymp. Sig. (2-tailed) harus jauh di atas 0,05 maka data sampel tidak mengalami persoalan autokorelasi. Sebaliknya bila Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai kurang dari 0,05 maka dasar kajian sampel mengalami persoalan autokorelasi. Mengacu pada sampel riset memperlihatkan Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,857 jauh diatas 0,05. Artinya tidak mengalami persoalan autokorelasi diantara variabel bebas pada bahan pengujian sehingga pemodelan regresi bisa digunakan dan bisa dilanjutkan.

Uji Regresi Linier Berganda

Hasil yang ditunjukkan pada hasil uji regresi linear berganda, persamaan linier bisa dituliskan seperti persamaan berikut ini: FAR = 12,625 – 2,751CFO + 0,462LEV – 1,488LIQ + 0,024GROWTH

Persamaan diatas bisa dimaksudkan bila konstanta sebesar 12,625 menerangkan ketika seluruh variabel bebas sama dengan nol, maka revaluasi aset tetap yang diproksikan dengan logaritma *other comprehensive income* pada subsector tranportasi periode 2014 hingga 2021 diprediksikan menjadi 12,625. Hasil persamaan regresi menunjukan hasil arus kas operasi mempunyai pengaruh terhadap revaluasi aktiva tetap dengan nilai koefisien sebesar -2,751, dapat diartikan bahwa variabel arus kas operasi mempunyai arahan negatif atas kebijakan revaluasi aset tetap. Saat kondisi dimana variabel lain konstan dan variabel arus kas operasi mengalami peningkatan satu unit, maka diprediksikan kebijakan revaluasi aset tetap menurun sebanyak -2,751.

Variabel *leverage* mempunyai arahan positif atas revaluasi aset tetap dengan koefisien regresi sebesar 0,462, artinya rasio *leverage* mempunyai arah positif atas kebijakan revaluasi aset tetap. Ketika variabel lainnya konstan dan variabel *leverage* mengalami peningkatan satu unit, maka diperkirakan kebijakan revaluasi aset tetap naik sebesar 0,462. Variabel likuiditas mempunyai kemampuan membentuk revaluasi aset tetap sebesar -1,488, artinya ketika variabel likuiditas mempunyai pengaruh tidak searah atas kebijakan revaluasi aset tetap. Ketika variabel lainnya tidak berubah dan faktor likuiditas memperoleh peningkatan satu unit, hingga diperkirakan kebijakan peninjauan kembali aset tetap menurun sebesar 1,488. Variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai kemampuan membentuk revaluasi aset tetap sebesar 0,024, artinya bahwa faktor pertumbuhan perusahaan mempunyai arah positif atas kebijakan revaluasi aset tetap. Saat kondisi dimana varibel lain konstan dan variabel pertumbuhan perusahaan meningkat satu unit, maka diprediksikan kebijakan revaluasi aset tetap meningkat sebesar 0,024.

Uji Koefisien Determinasi

Bersumber dari informasi ilustrasi riset koefesiensi determinasi ini *adjusted R-squre* bernilai 0,368 ataupun 36,8%. Hingga bisa dinyatakan kalau variabel arus kas operasi, *leverage*, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh atas variabel revaluasi aset tetap sebesar 36,8%, sisanya senilai 63,2% dipengaruhi oleh faktor tidak hanya variabel bebas yang digunakan dalam riset ini seperti intensitas aset tetap, nilai aktiva bersih dan ukuran perusahaan.

Uji Statistik f (Simultan)

Nilai F statistik (Simultan) memiliki dasar penilaian keputusan ialah nilai sig. pada Anova penelitian kurang dari 0,05 serta uji F statistik yang besarnya di atas ukuran F tabel sehingga bisa dinyatakan kalau semua variabel bebas mempunyai dampak secara bersama-sama atas variabel tidak bebas. Sebaliknya jika nilai sig. pada Anova penelitian besarnya di atas 0,05 dan nilai F statistik kurang dari ukuran F tabel sehingga bisa dinyatakan kalau seluruh variabel bebas tidak memiliki dampak secara bersama-sama atas variabel tidak bebas. Bersumber pada hasil pengujian data riset memperlihatkan hasil nilai sig. pada Anova riset sebesar 0,002 kurang dari 0,05 serta uji F statistik sebesar 5,517 jauh diatas ukuran F tabel 2,728. Artinya bahwa arus kas operasi, *leverage*, likuiditas serta pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh secara bersama-sama atas keputusan revaluasi aset tetap.

Uji Statistik t (Parsial)

Nilai T statistik (individual/Parsial) mempunyai kriteria pengambilan keputusan yaitu hasil t statistik lebih tinggi dari t tabel serta signifikansi bernilai dibawah 0,05 maka bisa diartikan bahwa faktor bebas mempunyai pengaruh dengan cara signifikan atas variabel terikat, sebaliknya bila hasil t statistik kurang dari t tabel dengan signifikansi bernilai di atas 0,05 hingga artinya kalau faktor bebas tidak memiliki pengaruh dengan nyata atas variabel

tidak bebas. Hasil pengujian data riset memperlihatkan nilai variabel arus kas operasi secara parsial mempunyai dampak negatif dan tidak nyata atas peninjauan kembali aset tetap dengan perolehan t statistic -1,601 dibawah ukuran t tabel -2,042 serta ukuran signifikan 0,121 lebih dari 0,05. Variabel *leverage* secara individual memiliki pengaruh positif dan tidak nyata atas revaluasi aset tetap dengan t statistik 0,562 kurang dari t tabel 2,042 serta signifikansi 0,579 lebih besar dari 0,05. Secara individual faktor Likuiditas mempunyai dampak negatif serta tida nyata terhadap peninjauan kembali aset tetap dengan nilai t statistic -1,720 kurang dari t tabel -2,042 serta signifikansi 0,097 lebih dari 0,05. Secara individual faktor pertumbuhan perusahaan mempunyai dampak positif dan tidak nyata terhadap revaluasi aset tetap dengan hasil t hitung 0,032 kurang dari t tabel 2,042 serta sig. 0,974 di atas dari 0,05. Artinya bahwa faktor arus kas operasi dan likuiditas mempunyai daya pengubah negatif dan tidak nyata atas peninjauan kembali aset tetap, sebaliknya *leverage* serta pertumbuhan badan usaha mempunyai arah positif serta tidak nyata atas peninjauan kembali aset tetap.

Tabel 1
Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap	t statistik < tabel t -1,601 < -2,042 Signifikansi > 0,05 0,121 < 0,05	Hipotesis ditolak
H2	*Leverage* mempunyai dampak positif terhadap revaluasi aset tetap	t statistik < tabel t 0,562<2,042 Signifikansi > 0,05 0,579>0,05	Hipotesis ditolak
H3	Likuiditas mempunyai dampak negatif terhadap revaluasi aset tetap	t statistik < tabel t -1,720 < -2,042 Signifikansi > 0,05 0,097 > 0,05	Hipotesis ditolak
H4	Pertumbuhan perusahaan mempunyai dampak positif terhadap revaluasi aset tetap	t statistik < tabel t 0,032 < 2,042 Signifikansi > 0,05 0,974 > 0,05	Hipotesis ditolak
H5	Arus kas operasi, *leverage*, likuiditas serta pertumbuhan perusahaan secara simultan memiliki pengaruh atas revaluasi aset tetap	F statistik > tabel F 5,517> 2,728 Signifikansi < 0,05 0,002 < 0,05	Hipotesis diterima

Sumber: data olahan

Hubungan Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Aset Tetap

Bersumber pada riset memperlihatkan kalau arus kas operasi mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan atas revaluasi aset tetap pada emiten subsektor transportasi yang masuk daftar BEI tahun 2014-2021, sehingga H1 dapat ditolak. Riset ini tidak sejalan dengan riset yang dilaksanakan dengan Diantimala *et al* (2019) dan Firmansyah *et al* (2019) dengan menunjukkan kalau arus kas operasi mempunyai arah yang negatif serta nyata atas peninjauan kembali aset tetap meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh yang negatif. Revaluasi aset tetap pada beberapa badan usaha Indonesia mempunyai hubungan negatif secara statistik terhadap arus kas operasi. Perusahaan yang telah memutuskan untuk memilih revaluasi, maka harus melakukannya secara berkala. Badan usaha yang menanggung penyusutan arus kas operasi dapat melaksanakan penilaian kembali aset guna memberikan *fair value* pada aset di laporan keuangan di tahun sesudahnya (Azmi and Ali, 2019).

Hubungan Leverage terhadap Revaluasi Aset Tetap

Bersumber pada riset memperlihatkan ketika *leverage* mempunyai arah positif dan tidak signifikan atas penilaian kembali aset pada emiten subsektor transportasi yang masuk catatan Pasar Modal kurun waktu 2014-2021, sehingga H2 ditolak. Hasil riset ini sama dengan

riset yang dilaksanakan oleh Rafay *et al* (2019) dan Cho *et al* (2021) dengan memperlihatkan kalau *leverage* memiliki pengaruh yang positif serta tidak signifikan atas revaluasi aset tetap. Pengaruh yang positif dapat dikaitkan dengan temuan penelitian sebelumnya di mana badan usaha dengan *leverage* yang besar memungkinkan untuk penilaian kembali aset tetapnya dibandingkan dengan badan usaha dengan *leverage* yang rendah (Cho, Chung and Kim, 2021). Badan usaha yang telah melaksanakan revaluasi aset tetap menggunakan pembiayaan hutang yang besar dan lebih sedikit pembiayaan ekuitas untuk mendanai defisit pembiayaan setelah revaluasi aset, selain itu peningkatan ketergantungan perusahaan pada pembiayaan utang jangka panjang setelah revaluasi aset lebih besar untuk perusahaan yang dibatasi secara finansial (*leverage* tinggi) daripada perusahaan yang tidak dibatasi (*leverage* rendah) (Cho, Chung and Kim, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan badan usaha dengan level *leverage* yang besar mempunyai kemungkinan untuk tidak melaksanakan peninjauan kembali aset tetapnya karena akan menyebabkan perusahaan tergantung pada pembiayaan hutang dibandingkan dengan pembiayan modal (Rafay, Yasser and Khalid, 2019).

Hubungan Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan hasil riset memperlihatkan kalau likuiditas mempunyai arah negatif dan tidak nyata atas peninjauan kembali aset tetap pada badan usaha subsektor transportasi yang masuk daftar BEI tahun 2014-2021, sehingga H3 ditolak. Riset ini sama dengan riset yang dijalankan oleh Faisal and Murwaningsari (2019) yang memperlihatkan kalau likuiditas memiliki arah yang negatif dan tidak nyata atas peninjauan kembali aset tetap. Likuiditas yang rendah adalah sebuah faktor yang mempengaruhi manajemen guna melaksanakan revaluasi aset tetap, karena revaluasi mendorong peningkatan lebih banyak kabar terbaru tentang jumlah kas yang didapat dari pelepasan aset, sehingga bisa menolong menaikkan kemampuan pinjaman badan usaha dan menurunkan biaya pinjaman (Solikhah *et al.*, 2020).

Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap

Bersumber pada riset memperlihatkan kalau pertumbuhan badan usaha mempunyai arah positif serta tidak nyata terhadap peninjauan kembali aset tetap pada badan usaha subsektor transportasi yang masuk daftar BEI tahun 2014-2021, sehingga H4 dapat ditolak. Hasil riset ini sama dengan riset yang dilaksanakan oleh Rafay *et al* (2019) serta Solikhah *et al* (2020), dengan memberikan bukti kalau pertumbuhan badan usaha mempunyai dampak yang positif serta tidak nyata terhadap peninjauan kembali aset tetap. Badan usaha yang berkembang berada dalam keadaan membutuhkan sumber daya keuangan guna membiayai kegiatannya, memperluas ruang lingkup bisnis dan mengeluarkan dana untuk proyek yang memberikan keuntungan. Pertumbuhan perusahaan mendukung manajemen guna mengevaluasi aset tidak lancar sebagai alat guna memberikan kabar nilai wajar untuk pemangku kepentingan (Solikhah *et al.*, 2020). Perusahaan dengan kesehatan keuangan yang buruk dan tingkat asimetri informasi yang tinggi lebih mungkin mengalami risiko crash harga saham yang lebih tinggi setelah revaluasi (Shamsadini, Nasab and Mulia, 2022).

Hubungan Arus Kas Operasi, Leverage, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan hasil riset memperlihatkan kalau arus kas operasi, *leverage*, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan secara simultan memiliki pengaruh nyata atas peninjauan kembali aset tetap pada badan usaha subsektor transportasi yang masuk daftar BEI periode 2014-2021, sehingga H5 dapat diterima. Hasil riset ini sama dengan riset yang dilaksanakan oleh Firmansyah *et a*l (2019), Diantimala *et al* (2019), Solikhah *et al* (2020), menunjukkan kalau secara bersama-sama arus kas operasi, *leverage* dan likuiditas mempunyai pengaruh atas revaluasi aset tetap. riset yang dilaksanakan oleh Shamsadini *et al* serta Cho *et al* (2021) menunjukkan kalau likuiditas dan pertumbuhan perusahaan secara bersama mempunyai pengaruh yang nyata atas peninjauan kembali aset tetap. Riset yang dilaksanakan oleh Rafay *et al* (2019) memperlihatkan kalau arus kas operasi, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan secara simultan memiliki pengaruh atas peninjauan kembali aset tetap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bisa disimpulkan bahwa secara simultan arus kas operasi, *leverage*, likuiditas

dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan sub transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2021. Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. artinya semakin tinggi arus kas operasi maka maka kemungkinan terjadinya kebijakan revaluasi aset tetap akan berkurang. *Leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Artinya semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan akan meningkatkan diambilnya kebijakan revaluasi aset tetap oleh perusahaan. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan aset tetap. Artinya semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka akan meningkatkan peluang diambilnya kebijakan revaluasi aset tetap. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. artinya tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan meningkatkan diambilnya kebijakan aset tetap oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelinda, F. and Murni, N. S. I. M. 2018, Factors That Infl uence the Revaluation of Fixed Assets in Manufacturing Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2014-2017, *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 71.

Azmi, A. F. and Ali, S. 2019, Fixed Assets Revaluation and Future Firm Performance: Empirical Evidence from Indonesia, *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(3), 419–448.

Brigham, E. F. and Houston, J. 2006, *Fundamental of Financial Management: Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.

Brown, P., Izan, H. and Loh, A. I. 1992, Fixed Asset Revaluations and Managerial Incentives, *Abacus*, 28(1).

Cho, H., Chung, J. R. and Kim, Y. J. 2021, Fixed asset revaluation and external financing during the financial crisis: Evidence from Korea, *Pacific Basin Finance Journal*. Elsevier B.V., 67(1)

Cotter, J. and Zimmer, I. 1995, Asset Revaluations and Assessment of Borrowing Capacity, *Abacus*, 31(2), 136–151.

Faisal, A. R. and Murwaningsari, E. 2019, Determinant of asset revaluation and corporate value (Study on Indonesia Stock Exchange), *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 22–27.

Firmansyah, D., Ahmar, N. and Mulyadi, J. 2019, The Effect of Leverage, Size, Liquidity, Operating Cash Flow on Fixed Asset Revaluation', *The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 31.

Ghozali, I. 2018, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Giani, R. and Martani, D. 2019, Analysis of Impact of Implementation of Fixed Assets Revaluation Model in Property, Real Estate, Construction, and Bank Companies Listed in Capital Market in 2015, *Advances in Economics, Business and Management Research*, 89(Apbec 2018), 427–434.

Halsey, R. F., Wild, J. J. and Subramanyam, K. R. 2005, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.

Hastuti, S. *et al.* 2020, Motives for Fixed Asset Revaluations: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange', *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 4(10), 75–84.

Henderson, S. and Goodwin, J. 1992, The Case Againts Asset Revaluation, *Abacus*, 28(1), 75–86.

IAI, 2020, *PSAK No. 16 tentang Aset Tetap*. Edisi Revi. Jakarta: Dewan Standar Akuntasi Keuangan.

Indonesia, G. 2020, *Laporan Tahunan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk*. Jakarta.

Jannah, R. and Diantimala, Y. 2018, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap Sesuai Dengan PSAK 16 (2015) di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 1.

Jefriyanto and Mulya, H. 2018, Fixed Asset Revaluation':, *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 8(2), 433–439.

Rafay, A., Yasser, F. and Khalid, Z. 2019, Revaluation of non-current assets under IAS-16: Possibility of any managerial inducement: Evidence from a South Asian economy, *DLSU Business and Economics Review*, 29(1), 93–105.

Rahman, M. T. and Hossain, S. Z. 2020, Does fixed asset revaluation create avenues for financial numbers game? Evidence from a developing country', *Journal of*

Asian Finance, Economics and Business, 7(9), 293–304.

Shamsadini, H., Nasab, V. B. and Mulia, J. 2022, The Moderating Effect of the Inflation on the Relationship between Asset Revaluation and the Financial Statements of Companies Listed on the Tehran and Bombay Stock Exchanges, 6(2), 53–68.

Solikhah, B. *et al.* 2020, Fixed assets revaluation to increase value relevance of financial statements', *Journal of Critical Reviews*, 7(5), 589–594.